

KAJIAN ASPEK HUMAN ISSUE DALAM OMAH ADAT JAWA TERHADAP BANGUNAN BUNGALOW

Siti Halimatu Zahra ¹⁾, Mohammad Ischak ^{2)*}, A. Hadi Prabowo ³⁾

^{1,2,3)}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti,
Jakarta, Indonesia

**Corresponding Author: m.ischak@trisakti.ac.id*

Diterima: 15 Mei 2025	Revisi: 23 Mei 2025	Disetujui: 23 Mei 2025	Terbit: Mei 2025
-----------------------	---------------------	------------------------	------------------

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang kian pesat pada era globalisasi ini memengaruhi banyak sektor, salah satunya adalah pembangunan. Akibatnya terjadi benturan budaya melalui proses akulturasi dan pertimbangan lainnya. Sikap dan budaya masyarakat modern pada masa kini harus berjalan beriringan dengan nilai-nilai kebudayaan yang telah dimiliki masyarakat tradisional sejak dahulu. Keberagaman tradisional baik benda maupun tak benda harus dilestarikan sebagai identitas suatu masyarakat. Dalam penelitian tentang penerapan arsitektur tradisional Omah Adat Jawa pada bangunan modern di Yogyakarta dengan mempertimbangkan kebutuhan manusia akan ruang berdasarkan Teori Hersberger ini, bertujuan untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Jawa melalui integrasi elemen-elemen tradisional pada bangunan bungalow modern. Dengan menganalisis aspek fungsional, sosial, fisik, dan fisiologis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan arsitektur tradisional Jawa. Hasil pembahasan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dan referensi dalam perkembangan arsitektur Jawa, khususnya Yogyakarta untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Jawa.

Kata Kunci: *Omah Adat Jawa, Kebudayaan, Hersberger, Bungalow, Modern.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengalami perkembangan dalam pembangunan sebagai kota wisata, tak terkecuali terhadap bangunan rumah tinggal. Rumah tradisional Jawa atau biasa disebut Omah Adat Jawa terbentuk melalui adat dan kepercayaan masyarakat Jawa tentang kehidupan dan lingkungannya. Rumah bagi masyarakat Jawa memiliki makna penting. Dalam filosofi Jawa, yaitu *sandhang* (pakaian), *pangan* (makanan), *dan papan* (tempat tinggal), rumah atau tempat tinggal disebutkan sebagai kebutuhan utama urutan ketiga setelah pakaian dan makanan.

Rumah bagi masyarakat Jawa juga sebagai bentuk perwujudan masyarakat Jawa, terlihat dari ornamen dan ragam hias yang ada pada bangunan tersebut.

Masyarakat Jawa dalam memaknai rumah bukan hanya sekedar tempat tinggal, lebih dari itu terdapat makna dan ungkapan dalam kepercayaan dan kebiasaan. Bentuk makna tersebut dapat menggambarkan hubungan manusia dengan tuhan, nilai-nilai kehidupan, etika, dan norma sosial penting bagi masyarakat Jawa.

Mempertahankan keberagaman arsitektur Indonesia artinya turut menjaga nilai-nilai budaya yang ada dan terbentuk dibaliknya. Pada dasarnya, kebutuhan hunian tidak hanya sekedar rumah tinggal tetap, hal itu melahirkan sebutan rumah sewa atau tempat tinggal sementara. Tujuan kajian ini sebagai upaya mempertahankan kekayaan budaya Indonesia berupa bangunan dan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dengan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan masa kini berdasarkan studi literatur yang didapatkan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan upaya memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan yang terdapat pada bangunan tradisional rumah Jawa, dengan cara menganalisa bagian-bagian bangunan berdasarkan unsur arsitektur oleh Robert. G. Hersberger. Pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pembahasan rumah tradisional Yogyakarta melalui sifat ruang, dan estetika.
- b. Hasil pembahasan sebagai referensi analisa bagaimana bentuk rumah tradisional Yogyakarta difungsikan sebagai bungalow modern.

II. STUDI PUSTAKA

2.1 Aspek Human Issue

Human issue sebagai salah satu aspek dalam buku berjudul "Architectural Programming and Pre-Design Manager", membahas mengenai kebutuhan akan ruang terkait manusia. Dalam teorinya, Robert G. Hersberger menyebutkan 4 (empat) poin penting untuk menentukan kebutuhan manusia akan ruang, yaitu *functional*, *social*, *physical*, *physiological*.

a. *Functional*

Merupakan fungsi dari ruang, dikelompokkan berdasarkan aktivitas yang dapat ditampung, serta harus dapat mengakomodasi setiap kegiatan yang dibutuhkan.

b. *Social*

Merupakan kegiatan antar manusia yang menimbulkan interaksi sosial, keterhubungan antar ruang dan pengelompokan jenis kegiatan yang ditampung dapat menentukan sifat ruang tertentu, dapat berupa *public*, *semi-public*, dan *private*.

c. *Physical*

Mempertimbangkan kebutuhan berbagai kriteria dari setiap pengguna dalam berkegiatan, seperti penyandang disabilitas, kendaraan, dan pejalan kaki.

d. *Physiological*

Mempertimbangkan kenyamanan ruang yang dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologi pengguna, dengan memaksimalkan kenyamanan dan konsep dalam wujud ruang tersebut.

2.2 Pengertian *Omah Adat Jawa*

Pada umumnya masyarakat Jawa memaknai rumah sebagai tempat tinggal yang berarti suatu bentuk yang terbatas secara vertikal dan horizontal, tidak terkecuali pada arsitektur Joglo yang ada di Yogyakarta. Terdapat kepercayaan yang umum yang telah dilakukan secara turun temurun dalam kepercayaan masyarakat di Yogyakarta, yaitu keterikatan antara Laut Selatan sebagai sumbu bawah, kota Yogyakarta sebagai sumbu tengah dan Gunung Merapi sebagai sumbu atas. Dari kepercayaan tersebut lahir aturan tentang tata letak bangunan, seperti bangunan Joglo Keraton memiliki orientasi utara ke arah Gunung Merapi, sementara untuk bangunan Joglo rakyat berorientasi ke selatan menghadap Laut Selatan. Kepercayaan tersebut juga memberi arti tentang keseimbangan yang terbentuk. Penerapan yang terwujud salah satunya adalah ruang-ruang dan zonasinya. Berikut bagian-bagian dalam Omah Adat Jawa:

a. Pendhopo

Pendhopo merupakan bangunan yang berada pada bagian paling depan rumah. Pada masyarakat Jawa biasanya pendhopo digunakan sebagai tempat menerima tamu, kegiatan formal, acara pertunjukan musik dan tari tradisional, hingga kegiatan adat.

b. Pringgitan

Pringgitan berasal dari kata ringgit artinya wayang atau bermain wayang. Selain ruang bermain wayang, pringgitan juga berfungsi sebagai ruang penghubung yang berada di antara pendhopo dengan bagian dalam rumah.

c. Omah Dalem

Merupakan bagian tertutup dan digunakan sebagai bagian utama dari rumah yaitu ruang tidur, dan ruang keluarga. Pada umumnya omah dalem berbentuk persegi yang cukup luas, terdiri dari 3 (tiga) bagian.

1. Senthong Kanan

Senthong kanan adalah tempat beristirahat dan meletakkan hasil panen.

2. Senthong Tengah

Senthong tengah biasanya memiliki 4 (empat) kolom utama. Ruang ini tidak memiliki fungsi spesifik, namun masyarakat Jawa pada masa lalu menggunakan senthong tengah untuk area ibadah, dan pelaksanaan upacara pernikahan.

3. Senthong Kiri

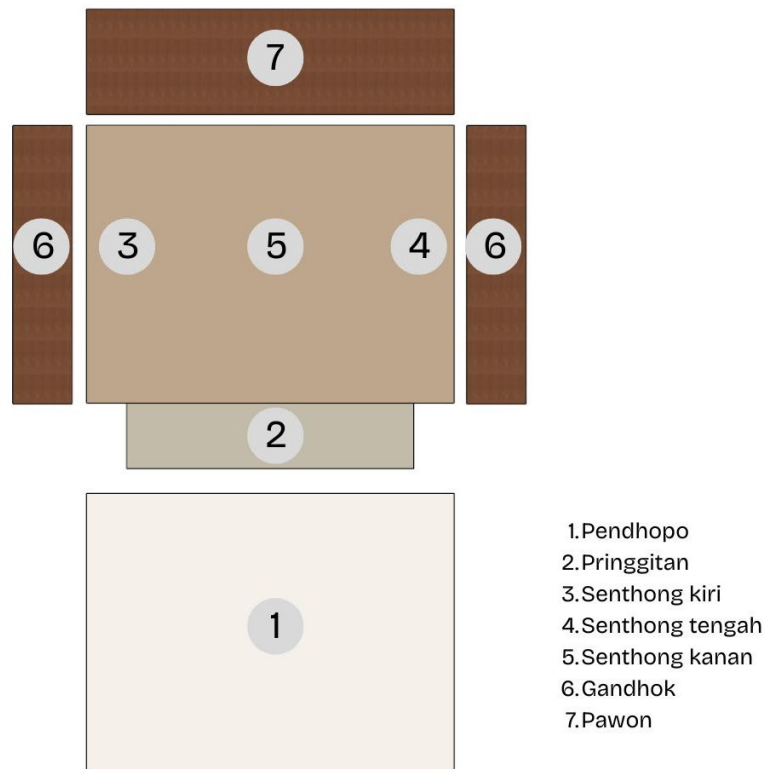
Memiliki fungsi yang sama dengan senthong kanan, yaitu tempat tinggal utama dan beristirahat.

d. Gandhok

Gandhok merupakan bangunan terpisah yang berada di sisi kanan dan kiri sebagai bangunan tambahan, seperti kamar tamu.

e. Pawon

Bagian ini adalah ruang yang posisinya berada pada paling belakang rumah, berfungsi sebagai area servis seperti dapur, dan kamar mandi.



Gambar 1. Denah Omah Adat Jawa

2.3 Jenis-Jenis Ornamen Dalam Omah Adat Jawa

2.3.1 Ornamen Flora

- Lung-Lungan
Bentuknya seperti daun, bunga, dan buah tumbuhan menjalar dan berada di balok, pintu, jendela, serta memiliki arti suci dan keramat.
- Padma
Berbentuk bunga Teratai merah berfungsi sebagai alas tiang (saka), memiliki arti keindahan, kesucian, kuat, dan kokoh.
- Patron
Berada di balok-balok kerangka struktur, dari kata 'patra' yang merujuk pada bentuk daun yang berderet, memiliki arti elegansi dan kesempurnaan.
- Kebenan
Berasal dari kata 'keben' yang bermakna tuah berbentuk empat meruncing menyerupai mahkota, memiliki arti kesempurnaan dan proses.
- Tlapan

Berada di pangkal balok kerangka bangunan berwarna dasar hijau atau merah tua dan emas, memiliki arti sinar matahari sebagai symbol keagungan dan kecerahan.

f. Nanasan

Disebut tawonan atau omah tawon memiliki bentuk menyerupai buah nanas yang memiliki arti keindahan dan perjuangan mencapai kebahagiaan.

2.3.2 Ornamen Fauna

a. Miron

Sebagai simbol putri mungkur yang berada pada tiang bangunan, memiliki makna perwujudan dan kepercayaan.

b. Ular naga

Bentuknya berhadapan, bertolak belakang, berjajar, ataupun berbelit dengan warna keemasan, putih, dan tembaga. Berada pada tiang bangunan, dan memiliki makna sebagai penghenti sumber bencana.

c. Peksi Garuda

Berbentuk butung garuda berwarna emas yang terletak di gerbang, bubungan, atas pintu dan jendela, mengartikan sebagai pemberantas kejahatan.

d. Kemamang

Berbentuk menyerupai raksasa yang terletas di pintu regol, artinya menyerap segala hal buruk yang datang.

e. Jago

Berbentuk ayam jago berada di ujung bubungan, memiliki arti keberanian.

2.3.3 Ornamen Alam

a. Banyu Tetes

Seperti tetesan air bergelombang yang menggambarkan tetesan air hujan, bermakna tidak ada kehidupan tanpa air.

b. Mega Mendung

Berbentuk awan hitam atau putih, memiliki makna gambaran dari manusia, siang dan malam, serta baik dan buruknya sifat.

c. Panah

Berbentuk menyerupai anak panah dalam satu bidang yang mengarah ke satu titik, biasanya berada di pintu utama yang memiliki arti menuju satu titik untuk memastikan keamanan.

d. Kepetan

Berasal dari kata 'kepet' yang berarti kipas, maknanya harapan memberikan cahaya dalam hidup.

e. Praba

Ukiran berbentuk melengkung menyerupai daun atau ekor merak yang terletak pada bagian bawah tiang utama bangunan, berfungsi untuk menambah keindahan tiang dengan arti sinar atau cahaya.

2.4 Pengertian Bangunan Bungalow

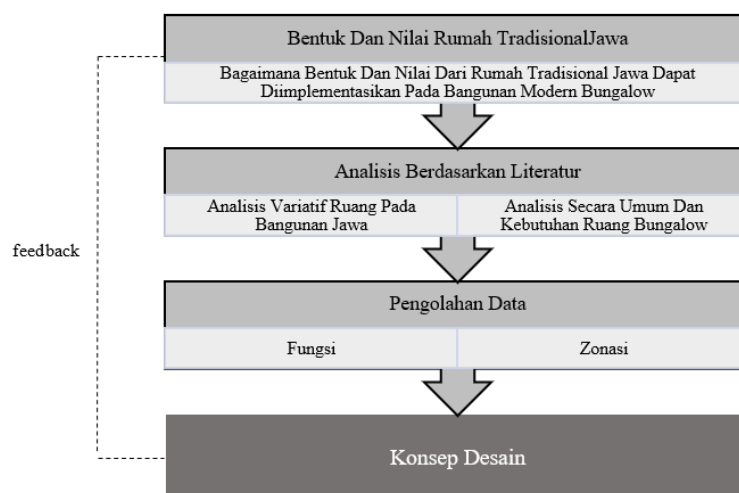
Kata bungalow berasal dari Bahasa Hindi yang artinya rumah gaya Bengali, gaya bangunan tradisional tahun 1800-an yang terdiri dari 1 (satu) lantai. Bungalow yang mulai masuk ke Inggris pada abad ke-19, yang kemudian diadaptasi oleh Arsitek Inggris seperti Edwin Lutyens dan Charles Voysey kemudian mengadaptasi menggunakan selera lokal, hingga kini gaya bangunan tersebut sudah diadaptasi hampir diseluruh dunia. Ciri khas desain bangunan bungalow diantaranya:

- Memiliki ketinggian terbatas, biasanya hanya terdiri dari lantai dasar yang mengakomodasi seluruh kegiatan,
- Menonjolkan bagian depan atau teras dan memiliki kesan terbuka,
- Tata letak ruang yang dimaksimalkan sehingga dapat mengefisienkan lahan,
- Berada jauh dari keramaian,
- Bungalow tradisional memiliki jendela gantung, sedangkan bungalow dengan konsep modern memiliki jendela kaca yang besar.

Kebutuhan ruang pada bangunan bungalow tidak jauh berbeda dengan hunian pada umumnya. Ruang-ruang yang dibutuhkan diantaranya adalah teras, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, dan kamar mandi.

III. METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui literatur dan sumber internet, seperti jurnal dan website terpercaya.



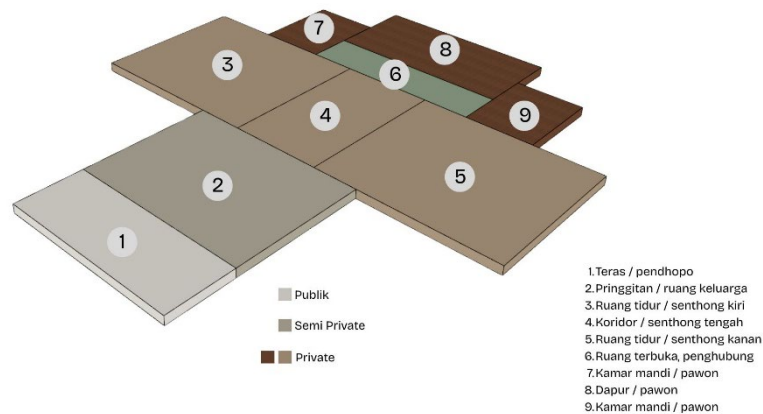
Gambar 2. Kerangka Metode Penelitian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembagian Ruang Berdasarkan Fungsi (*Functional*)

Berdasarkan fungsi dan kebutuhan manusia akan ruang pada bangunan bungalow dapat dibagi seperti berikut.

- Bagian depan rumah atau teras dapat diartikan sebagai pendopho dan bersifat terbuka. Teras digunakan sebagai area santai dan akses utama pada bungalow.
- Bagian pringgitan pada bungalow difungsikan sebagai ruang keluarga. Berdasarkan kebutuhannya ruang ini bersifat semi privat dan memiliki banyak bukaan.
- Senthong kanan dan kiri memiliki fungsi tetap sebagai ruang tidur yang bersifat privat.
- Senthong tengah digambarkan sebagai area sakral, dalam penerapannya dengan kebutuhan ruang bungalow area ini difungsikan sebagai ruang penghubung yang dihiasi ornamen Jawa.
- Pawon sebagai area servis seperti kamar mandi dan dapur berada paling belakang bangunan.



Gambar 3. Denah Bungalow Dalam Konsep Omah Adat Jawa

4.2 Kebutuhan Ruang Bungalow Berdasarkan Kegiatan Pengguna (*Social*)

Pengguna bungalow sebagai hunian tidak tetap terdiri dari penyewa dan staff atau petugas dengan kegiatan sebagai berikut:

- **Penyewa:**
Masuk – meletakkan barang bawaan – mandi – istirahat – memasak – bersantai – keluar.
- **Petugas kebersihan:**
Masuk – membersihkan & merapikan ruangan – membuang sampah – keluar.
- **Staff atau pegawai:**
Mengantarkan penyewa sampai depan bungalow.

Fasilitas sebagai pendukung kegiatan perlu diperhatikan dalam rancangan. Akses keluar masuk terdapat pada depan bungalow menggunakan pintu dengan ukuran yang sesuai kebutuhan pengguna disabilitas dan troli barang bagi pegawai. Sirkulasi udara dan pencahayaan dimaksimalkan melalui bukaan bukaan yang diberikan disetiap ruang, seperti jendela dan *skylight*.

4.3 Kenyamanan Pengguna (*Physiological*)

Keindahan turut berpengaruh terhadap kondisi psikologi dan kesan penggunaan ruang. Dalam ilmu psikologi, penggunaan warna umum dilakukan dalam meningkatkan suatu kondisi manusia. Dalam interior maupun eksterior desain bungalow dapat menampilkan elemen-elemen tradisional bangunan Yogyakarta. Bentuk ornamen yang berada pada bangunan rumah Jawa, khususnya Yogyakarta berasal dari bentuk tumbuhan, hewan, dan alam. Bentuk ornament sebagai peran estetika pada bangunan menggunakan material yang sudah ada di alam dan mudah dicari seperti kayu. Setiap bentuk ornamen memiliki arti yang berbeda dan dapat diwujudkan sesuai kaidahnya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan teori Hersberger, kebutuhan manusia akan ruang dapat ditentukan oleh empat aspek penting, yaitu fungsional, sosial, fisik, dan fisiologis. Aspek fungsional mempertimbangkan fungsi ruang dan aktivitas yang dapat ditampung, aspek sosial mempertimbangkan interaksi sosial dan sifat ruang, aspek fisik mempertimbangkan kebutuhan pengguna dengan berbagai kriteria, dan aspek fisiologis mempertimbangkan kenyamanan ruang yang dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologi pengguna. Dengan mempertimbangkan keempat aspek ini, ruang dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan manusia secara optimal.

Penerapan arsitektur tradisional Jawa pada bangunan bungalow dapat dilakukan dengan membagi ruang berdasarkan fungsi dan kebutuhan manusia, seperti teras sebagai pendopo, ruang keluarga sebagai pringgitan, ruang tidur sebagai senthong, dan area servis sebagai pawon. Perancangan juga perlu memperhatikan aksesibilitas, sirkulasi udara, pencahayaan, estetika, dan kenyamanan, serta mengintegrasikan elemen-elemen tradisional seperti ornamen dan ragam hias Jawa untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesan penggunaan ruang.

Selain itu, penerapan arsitektur tradisional Jawa pada bangunan modern juga dapat mempertahankan dan mengembangkan nilai kebudayaan yang dimiliki.

Tabel 1. Kesimpulan analisa *human issue* dalam bangunan omah jawa

	<i>Functional</i>	<i>Social</i>	<i>Physical</i>	<i>Physiological</i>
Omah Jawa	1. Pendhopo: sebagai tempat menerima tamu, kegiatan formal, acara pertunjukan musik dan tari tradisional,	Pengguna: pemilik atau tuan rumah dan tamu. Sifat ruang berdasarkan pengguna: 1. Pendhopo (pemilik rumah dan	Rumah tradisional Jawa sebagai rumah satu lantai tidak menggunakan tangga, perbedaan ketinggian lantai berada	Terdiri dari satu lantai, material dominan menggunakan kayu, dan memiliki banyak ornamen berupa ukiran pada pintu, jendela, kolom, dan atap

	hingga kegiatan adat. 2. Pringgitan: sebagai ruang wayang dan ruang penghubung. 3. Omah dalem: sebagai ruang tidur, ruang ibadah, dan ruang penyimpanan hasil panen. 4. Gandhok: sebagai bangunan tambahan seperti ruang tidur tamu. 5. Pawon: sebagai ruang servis seperti kamar mandi dan dapur.	tamu): publik 2. Pringgitan (pemilik rumah dan tamu): semi publik 3. Omah dalem (pemilik rumah): <i>private</i> 4. Gandhok (pemilik rumah dan tamu): semi <i>private</i> 5. Pawon (pemilik rumah): <i>Private</i>	pada batas rumah dengan luar, kamar tidur, dan kamar mandi. Luas ruang disesuaikan pada kegiatan yang ditampung dalam ruang tersebut.	yang sangat memperlihatkan kebudayaan Jawa. Jenis ukiran pada rumah tradisional Jawa: 1.Flora 2.Fauna 3.Alam
Bungalow	1. Teras: Teras digunakan sebagai ruang penerima tamu, area santai, dan akses utama. 2. Ruang keluarga: Berdasarkan posisinya berada setelah teras, ruang ini	Pengguna: staff dan penyewa bungalow. Sifat ruang berdasarkan pengguna: 1. Teras (staff dan penyewa bungalow): public. 2. Ruang keluarga (penyewa dan	Rumah satu lantai yang tidak memiliki tangga pada bagian dalam, ramp dibutuhkan pada perbedaan ketinggian lantai teras yang dibuat lebih dari 5cm. Kebutuhan luas ruang disesuaikan	Terdiri dari satu lantai yang memaksimalkan bukaan menggunakan jendela dengan kaca besar untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang baik. Dilengkapi dengan ornamen tradisional Jawa berupa ukiran

	bersifat semi privat dan memiliki banyak bukaan.	petugas kebersihan): semi <i>private</i> .	dengan kegiatan dalam ruangan, didasarkan pada buku oleh Neufert, yang berjudul "Achitect Data 4".	kayu, dapat berupa ukiran pada pintu, jendela, kolom, atap, ataupun hiasan dinding. Menggunakan material dinding bata, jendela kaca, dan kayu pada pintu dan jendela.
	3. Ruang tidur: berada dikanan dan kiri koridor dan bersifat <i>private</i> .	3. Ruang tidur (penyewa dan petugas kebersihan): <i>private</i> .		
	4. Ruang koridor: ruang koridor dapat difungsikan sebagai ruang penghubung.	4. Ruang koridor (penyewa dan petugas kebersihan): <i>private</i> .		
	5. Dapur dan kamar mandi: sebagai area servis berada dipaling belakang bangunan.	5. Dapur dan kamar mandi (penyewa dan petugas kebersihan): <i>private</i> .		

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susilo, Gatot, 2015, '*Transformasi Bentuk Arsitektur Jawa*', Institut Teknologi Nasional Malang.
- Hersberger, R, 1999, *Architectural Programming and Predesign Manager*, Park Square, Milton Park, Abingdon, Routledge Revivals.
- Kinari, D, 2018, 'Ornamen Rumah Adat Jawa Tengah', Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, dilihat 23 Juli 2025, <<https://budaya-indonesia.org/Ornamen-Rumah-Adat-Jawa-Tengah>>
- Kusuma, T, Damai, A, 2020, 'Rumah Tradisional Jawa Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, Dan Simbiolisme Budaya', *ResearchGate*, vol. 6, No. 1, hl. 45-53
- Pamongbudaya, 2021, '*Mengenal Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa: Bangunan*

- Limasan'*, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta, dilihat Juni 2025,
<https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Bangunan-Limasan>
- Pamongbudaya, 2021, '*Mengenal Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa: Bangunan Limasan (Bagian 2)*', Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta, dilihat Juni 2025,
<<https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Bangunan-Limasan-Bagian-2>>
- Purbo, F, Elviana, E, & Maharani, R, 2024, 'Analisis Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Resortdjadi Lounge & Djoglo Bungalow', *Public Knowledge Project*, Vol. 04, No. 02, hl. 3-5
- Rangga, A, 2023, '*Rumah Adat Yogyakarta*', Cerdika, dilihat Juni 2025,
<<https://cerdika.com/rumah-adat-yogyakarta/>>
- Susantio, D, 2017, '*Arsitektur Tradisional Jawa: Kosmologi, Estetika, dan Simbolisme Budaya Jawa*', Majalah Arkeologi Indonesia.
- Trisulowati, Rini, 2018, 'Bangunan rumah tinggal tradisional Jawa Tengah', *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, vol. 4, No. 1, hl. 36-37
- Wahardi, Riza A, 2023, '*Ornamen Jawa*', Institut Seni Indonesia Denpasar, Scribd.
- Wilianto, H, 2020, 'Penerapan Kejawen Pada Rumah Tradisional Jawa', *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, vol. 5, No. 2, hl. 165-166
- Yuuwono, Abito B, 2015, 'Ungkapan Bentuk Dan Makna Filosofi Dalam Kaidah Arsitektur Rumah Tradisional Jawa Di Era Modernisasi', *Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta*, vol. 17, No. 21, hl. 1-3
- Djono, Utomo, T, & Subiyantoro, S, 2012, 'Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa', *Humaniora Office of Journal & Publishing, Faculty of Cultural Scienes, Universitas Gadjah Mada*, vol. 4, No. 3, hl. 269-278